

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan manusia di berbagai dunia, pasti selalu lekat dengan musik. Musik adalah jenis karya seni suara berupa lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik seperti melodi ritmis, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi secara keseluruhan.<sup>1</sup> Musik adalah salah satu aspek budaya universal dari semua masyarakat manusia. Musik selalu menjadi faktor budaya dan sosial yang penting sepanjang sejarah manusia. Musik membantu orang membentuk ikatan kesukuan dan sering kali melayani kebutuhan agama dan spiritual. Keberadaan musik telah teruji oleh waktu dari zaman prasejarah hingga hari ini.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya, musik memiliki banyak genre. Salah satu genre musik yang populer di era modern adalah musik rock. Musik rock adalah genre musik populer yang berasal dari "*rock and roll*"<sup>3</sup> di Amerika Serikat pada akhir 1940-an dan awal 1950-an, berkembang menjadi berbagai gaya yang berbeda pada pertengahan 1960-an dan kemudian, khususnya di Amerika Serikat dan Inggris. Musik rock berakar pada *rock and roll* yang populer di tahun 1940-an dan 1950-an, yang merupakan sebuah genre yang diilhami dari genre blues yang merupakan musik populer oleh komunitas Afrika-Amerika dan dari musik

---

<sup>1</sup> Jamalus. (1988). Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik Panduan Pengajar. Jakarta Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, hal. 1-2.

<sup>2</sup> Clark, Brian. (2022, Januari 4). "*A Brief History of Music – From Origins to the Present Day*". Diakses dari MusicianWave. <https://www.musicianwave.com/history-of-music/> pada 17 Juli 2022.

<sup>3</sup> Rock and roll adalah genre musik populer yang berkembang di Amerika Serikat selama akhir 1940-an dan awal 1950-an. Musik rock and roll berasal dari musik ras kulit hitam Amerika seperti jazz, ritme dan blues, boogie woogie, gospel, serta musik country. Sementara unsur-unsur pembentuk rock and roll dapat didengar dalam rekaman blues dari tahun 1920-an dan rekaman-rekaman country tahun 1930-an, genre ini tidak mendapatkan namanya sampai tahun 1954.

country yang merupakan musik tradisional di wilayah Amerika Serikat Bagian Selatan. Musik rock juga menarik kuat dari sejumlah genre lain seperti blues elektrik dan folk, dan memasukkan pengaruh dari jazz, klasik, dan gaya musik lainnya. Untuk instrumentasi, rock berpusat pada gitar elektrik, biasanya sebagai bagian dari grup rock dengan bass elektrik, drum, dan satu atau lebih penyanyi.<sup>4</sup>

Genre musik rock digemari oleh kaum remaja karena berbagai hal, salah satunya adalah musik rock merupakan musik yang sangat energik. Kaum remaja menemukan musik rock memiliki jenis energi yang mereka butuhkan. Musik rock menawarkan kesenangan yang ingin mereka alami. Pada usia ini, remaja memiliki banyak energi yang mereka butuhkan untuk disalurkan ke tempat lain termasuk musik. Selain itu, aksesibilitas dalam mendengarkan musik telah meningkat, terutama karena perkembangan platform daring yang menawarkan musik rock. Gagasan bahwa remaja dapat mendengarkan musik rock secara mudah mendorong mereka untuk lebih sering untuk terus mendengarkannya.<sup>5</sup>

Setiap era memiliki musisi yang merajai dunia rock. Salah satu band musik rock yang populer adalah Linkin Park. Bagi generasi muda di awal tahun 2000-an, Linkin Park adalah saluran untuk pelampiasan kegelisahan, frustrasi, dan patah hati untuk mereka. Ada rasa marah, sakit hati, dan pembangkangan dalam nada lagu-lagu mereka, penerimaan bahwa ada perselisihan dari dalam batin tetapi bisa diucapkan dengan keras dan dikalahkan. Sebagai salah satu band dengan penjualan album tertinggi di era modern melalui album debutnya yang berjudul *Hybrid Theory*, Linkin Park banyak disukai oleh berbagai macam penggemar

---

<sup>4</sup> Lonergan, D. F., Studwell, W. E. 1999. *The Classic Rock and Roll Reader: Rock Music from Its Beginnings to the Mid-1970s*. United Kingdom: Haworth Press, hal. 1.

<sup>5</sup> *Top 5 Most Popular Music Genres Among Modern Teens*. Fame Magazine. Diakses dari <https://www.famemagazine.co.uk/top-5-most-popular-music-genres-among-modern-teens/> pada 17 Juli 2022.

di seluruh dunia, mulai dari remaja muda, dewasa muda, bahkan orang tua dari para remaja muda itu.

Linkin Park merupakan band rock asal Amerika Serikat dari Agoura Hills, California. Formasi band saat ini terdiri dari vokalis/gitaris Mike Shinoda, gitaris Brad Delson, bassis Dave Farrell, DJ/turntablist Joe Hahn dan drummer Rob Bourdon, semuanya adalah anggota pendiri.<sup>6</sup> Lalu, mantan personel Linkin Park adalah Chester Bennington dan Mark Wakefield sebagai vokalis utama serta Kyle Christner sebagai bassis. Walaupun Linkin Park pada dasarnya adalah band rock, tetapi mereka bereksperimen dengan genre musik mereka dengan memasukkan berbagai genre seperti *heavy metal*, hard rock, hip-hop, pop, dan elektronika.

Dibentuk pada tahun 1996, Linkin Park menjadi tenar di dunia internasional dengan album studio debut mereka, yaitu *Hybrid Theory*, yang dianugerahi sertifikat Diamond oleh Asosiasi Industri Rekaman Amerika (RIAA). Dirilis selama puncak kejayaan *nu metal* di penghujung tahun 2000, pemutaran singel album *Hybrid Theory* di MTV secara besar-besaran membuat singel "*One Step Closer*", "*Crawling*" dan "*In the End*" semuanya menempati posisi teratas di tangga lagu Mainstream Rock; lagu "*In The End*" pun juga turut menyumbang ke tangga peringkat lagu pop. Album kedua mereka, *Meteora* (2003), juga ikut andil dalam melanjutkan kesuksesan Linkin Park.<sup>7</sup> Linkin Park mengeksplorasi genre musik eksperimental di album ketiga mereka, *Minutes to Midnight* (2007). Pada akhir dekade 2000-an, Linkin Park merupakan salah satu band rock paling sukses dan terpopuler di dunia.

---

<sup>6</sup> Linkin Park Association. "*Everybody loves a success story*". The LP Association. Diakses dari <https://web.archive.org/web/20070807074244/http://www.lpassociation.com/bios/band> pada 14 Maret 2022.

<sup>7</sup> Zahlaway, Jon (2003, April 2). "*Linkin Park's 'Meteora' shoots to the top*". Soundspike: Album Chart. Diakses dari [https://web.archive.org/web/20090504180241/http://www.soundspike.com/news/main/article/788/album\\_chart\\_linkin\\_parks\\_meteora\\_shoots\\_to\\_the\\_top.html](https://web.archive.org/web/20090504180241/http://www.soundspike.com/news/main/article/788/album_chart_linkin_parks_meteora_shoots_to_the_top.html) pada 14 Maret 2022

Linkin Park menjadi populer di kalangan generasi muda karena berbagai hal, salah satunya Linkin Park mengekspresikan kecemasan para remaja ke dalam lirik lagu-lagunya, terutama dalam album *Hybrid Theory* dan *Meteora*. Chester Bennington mengekspresikan kisah kelamnya yang pernah dialaminya pada kehidupan masa lalunya secara terbuka dengan menyanyikan segala permasalahan dalam kehidupan seperti kecanduan, intimidasi kekerasan, dan serangan seksual masa kanak-kanak pada saat pria jarang membicarakan hal-hal ini, terutama dengan musik. Chester memimpin dengan traumanya, yang membuatnya lebih bisa dipahami bagi para penggemarnya yang kebanyakan berusia remaja dan dewasa muda yang pernah mengalami masalah serupa. Dengan setiap lagu dan liriknya yang *relatable*, Chester membuat remaja yang disalahpahami di seluruh dunia merasa dipahami, divalidasi, dan dilihat dengan cara yang tidak dapat dilihat oleh orang tua, teman, terapis, atau figur otoritas mereka.<sup>8</sup>

Kekuatan vokal Chester Bennington banyak berhubungan dengan jangkauannya, baik dari segi jumlah oktaf yang bisa dia lewati dan variasi tekstur yang bisa dihasilkan suaranya — dia memiliki bisikan yang bijaksana, suara senandung yang lembut ibarat kain sutra, resonansi yang penuh energi dan jeritan yang keras (dan dia benar-benar bisa menjerit dengan seirama). Ditambah dengan rap Mike Shinoda dan keahlian teknik *scratching* DJ Joe Hahn, yang memberi musik Linkin Park sinkronisasi yang mampu mempersatukan kedua genre musik populer terbesar — rap dan rock. Kolaborasi ini dengan sendirinya merupakan sebuah gebrakan jenius untuk band puitis seperti Linkin Park – elemen rock yang dinyanyikan oleh

---

<sup>8</sup> Griffiths, Kadeen. (2017, Juli 22). “*Why Linkin Park's Music Meant So Much To Teenagers*”. Bustle. Diakses dari <https://www.bustle.com/p/chester-benningtons-legacy-is-in-what-linkin-parks-music-did-for-teens-like-me-71587> pada 14 Maret 2022.

Chester Bennington memenuhi musik mereka dengan emosi yang berfluktuasi antara kemarahan dan kerentanan, sementara rap yang dinyanyikan oleh Mike Shinoda memungkinkan verbalisasi pikiran yang mengalir bebas yang berbicara lebih langsung kepada pendengar muda dan melukis kecemasannya dengan segudang warna bernuansa intelektual.<sup>9</sup>

Album *Hybrid Theory* menunjukkan niat Linkin Park untuk menyatukan berbagai genre musik, baik itu genre metal, rock, rap, elektronika, dan genre-genre lain yang berkaitan. Mike Shinoda menyanyikan rap-nya dengan intensif dan Chester Bennington yang berteriak dalam penuh amarah yang amat membara. Mendengarkan *Hybrid Theory* setelah beberapa waktu berarti menyadari sekali lagi betapa bagusnya Linkin Park sejak awal, dan ini adalah suara musik yang semakin diasah oleh mereka untuk patokan perilisan album-album berikut mereka.<sup>10</sup>

Buklet CD yang terselip di dalam album kedua Linkin Park yaitu *Meteora*, benar-benar menyampaikan visi Linkin Park. Catatan tentang proses kreatif di balik setiap lagu menunjukkan sebuah band yang membangun, mendekonstruksi, kemudian merekonstruksi musiknya, para anggotanya berpikir secara *out of box*, bekerja sama, dan membiarkan menggagaskan berbagai ide hingga konfigurasi suara yang paling efektif untuk menghasilkan sebuah mahakarya. Kita semua pernah mendengar kisah tentang musisi hebat yang tiba-tiba menulis sebuah lagu yang terbentuk dengan sempurna, tetapi banyak dari yang terbaik juga

---

<sup>9</sup> Balantrapu, Mihir. (2017, Juli 22). "*Linkin Park has always been formulaic, that's why everyone loves them.*". The Hindu. Diakses dari <https://www.thehindu.com/thread/arts-culture-society/linkin-park-has-always-been-formulaic-thats-why-everyone-loves-them/article19331594.ece> pada 14 Maret 2022.

<sup>10</sup> Williams, J.P. (2021, Juli 5) "*Why 'Minutes to Midnight' Is the Key to Understanding Linkin Park's Discography.*" Medium - The Gleaming Sword. Diakses dari <https://medium.com/the-gleaming-sword/why-minutes-to-midnight-is-the-key-to-understanding-linkin-park-s-discography-54a07ddf404e> pada 14 Maret 2022.



menghasilkan lusinan atau bahkan ratusan ide sebelum memilih yang terbaik untuk sebuah album. Linkin Park sangat serius melakukan pekerjaan tersebut.<sup>11</sup>

Setelah *Meteora* berkumandang, kemudian datanglah album *Minutes to Midnight*. *Minutes to Midnight* adalah album studio ketiga Linkin Park yang dirilis pada 14 Mei 2007, melalui Warner Bros. Records. Album ini mengeluarkan lima singel, yaitu: "*What I've Done*", "*Bleed It Out*", "*Shadow Of The Day*", "*Given Up*", dan "*Leave Out All The Rest*". Album *Minutes to Midnight* menandai keberanjakan Linkin Park dari suara nu-metal khas mereka menuju genre rock alternatif (*alternative rock*) sekaligus merupakan album yang pertama menampilkan eksperimen Linkin Park dengan berbagai macam genre musik di album-album selanjutnya.

Yang membuat album *Minutes to Midnight* menjadi menarik untuk dikaji adalah apabila jika dibandingkan dengan kedua album Linkin Park yang sebelumnya, lagu-lagu dalam album *Minutes to Midnight* memiliki makna yang berisi tentang kritik sosial. lagu Dalam lagu "*What I've Done*", apabila liriknya dikaitkan dengan video musiknya, lagu tersebut menceritakan tentang perbuatan negatif umat manusia dan dampaknya, seperti kerusakan lingkungan, kesenjangan sosial, terorisme, peperangan, otoritarianisme dan ekstrimisme golongan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji pesan-pesan kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu dan video klip musik "*What I've Done*" dalam album *Minutes to Midnight* karya Linkin Park. Lagu "*What I've Done*" penting untuk dikaji karena lagu ini membawa sebuah pesan penting yang ingin disampaikan

---

<sup>11</sup> Ibid.

kepada masyarakat luas untuk menyadari mereka bahwa dunia ini sedang tidak baik-baik saja karena ulah segelintir manusia yang merusak tatanan kehidupan secara perlahan yang didasari oleh ego mereka sendiri.

Lagu merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan yang tersirat. Lagu sebagai bagian dari musik juga merupakan alat budaya yang hadir di masyarakat sebagai konstruksi realitas sosial yang diwujudkan dalam bentuk lirik lagu. Fungsi lagu sebagai sarana komunikasi yang paling menonjol terdapat pada liriknya. Lirik lagu yang ideal tidak hanya berisi ide-ide yang menghibur, tetapi juga memiliki pesan moral atau idealis dan kekuatan kritik sosial yang membangun. Liriknya sering digunakan untuk mengungkapkan pendapat komposer tentang suatu peristiwa, konflik, atau masalah di sekitarnya. Melalui musik, lirik, pertunjukan dan simbol tertentu, masyarakat dapat mengartikulasikan inisiatif dan kritik sosial untuk proses pembangunan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pesan dan makna yang terkandung pada lirik lagu "*What I've Done*" dalam album "*Minutes to Midnight*" karya Linkin Park?
2. Apa yang melatarbelakangi alasan Linkin Park untuk aktif dalam kegiatan kemanusiaan?
3. Bagaimana relevansi lagu "*What I've Done*" dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengetahui makna dan pesan yang terkandung pada lirik lagu “*What I’ve Done*” dalam album “*Minutes to Midnight*” karya Linkin Park
2. Mengetahui latar belakang alasan Linkin Park untuk aktif dalam kegiatan kemanusiaan
3. Mengetahui relevansi lagu “*What I’ve Done*” dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dan maksimal baik manfaat teoretis maupun praktis bagi pembaca.

#### a. Akademis

Secara teoretis penelitian ini bermantaaat yaitu dapat dijadikan sumber pengetahuan atau informasi terkait dengan pengembangan teori yang ada dalam penelitian. Kontribusi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan musik sebagai penyampaian kritik sosial dan menambah pemahaman tentang kritik sosial yang terdapat pada lagu “*What I’ve Done*” dalam album *Minutes to Midnight* karya Linkin Park.



## **b. Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah dapat dilaksanakan secara nyata apa yang telah dijelaskan dalam teori penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat umum.

Hasil penelitian ini tentunya dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang mendalam bagi peneliti, selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi peneliti sehingga peneliti mempunyai solusi dalam menghadapi suatu masalah.

### **1.5 Tinjauan Studi Sejenis**

**Pertama**, jurnal nasional berjudul **“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik dan Video Lagu Peradaban Karya Grup Band Feast”** yang merupakan sebuah penelitian yang ditulis oleh Rifky Faizal Budiman. Penelitian ini berfokuskan untuk mengetahui dan menentukan hubungan antara makna lirik dan visual dalam video musik “Peradaban” oleh Feast.

Feast adalah band rock yang telah berkontribusi di kancah musik Indonesia sejak tahun 2014. Lagu-lagu band Feast memuat lirik lagu yang berisikan pesan mengenai berbagai kritik sosial yang problematis di Indonesia, di antaranya lagu "Peradaban" yang banyak dinyanyikan mahasiswa pada saat mereka beraksi dalam demonstrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mengkaji makna lagu tersebut, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bagian lirik lagu memiliki banyak kesamaan dengan apa yang ditampilkan dalam klip video. Hal ini disebabkan karena bentuk setiap ekspresi dalam teks merupakan tanda-tanda dalam klip video. Secara keseluruhan, lagu

Peradaban menghadirkan bentuk kekecewaan, kemarahan dan kesedihan atas setiap peristiwa yang terjadi selama ini di Indonesia.

**Kedua**, jurnal internasional berjudul *“A Multimodal Discourse Analysis of Childish Gambino’s Music Video “This is America”* oleh María Fernanda Castillo Acosta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis representasi etnis Afrika-Amerika dalam lirik lagu dan video klip musik *“This is America”* karya Childish Gambino.

Lagu dan video musik Childish Gambino yang berjudul *“This is America”* menawarkan pandangan menarik tentang kontrol senjata di Amerika Serikat, stereotip kaum Afrika-Amerika dan representasi mereka di media massa. Peneliti menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan analisis wacana dan analisis multimodal sebagai pisau analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *“This is America”* karya Childish Gambino merupakan kritik sosial tentang penggambaran stereotip orang Afrika-Amerika dan masalah kekerasan senjata di Amerika Serikat. Adanya model masyarakat multikultural yang ideal yang dijual oleh Amerika Serikat terdengar seperti sebuah kehidupan bernegara yang toleran, namun pada kenyataannya masih terjadi praktik diskriminasi di Amerika Serikat, tidak hanya mengenai diskriminasi terhadap etnis Afrika-Amerika saja tetapi juga dengan banyak kelompok minoritas di Amerika Serikat.

**Ketiga**, jurnal nasional berjudul *“The Analysis of Figurative Language in Linkin Park’s Song Lyrics”* yang ditulis oleh Nyoman Triguna Aditya dan Ida Ayu Made Puspani. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis bahasa figuratif dan juga untuk mengetahui jenis-jenis makna yang terdapat di dalam lirik lagu Linkin Park.

Ada lima lagu Linkin Park yang dipilih sebagai sumber data, yaitu; *Crawling*, *From The Inside*, *Burning In The Skies*, *Waiting For The End*, and *Burn It Down*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teori bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Knickerbocker dan Renger (1963:367) dan teori makna yang dikemukakan oleh Leech (1974:10).

Setelah data dianalisis dan didiskusikan, ditemukan lima jenis bahasa figuratif yang terdapat di kelima lagu Linkin Park, yaitu; Paradoks, Personifikasi, Metafora, Hiperbola, dan Simile. Dari kelima bahasa figuratif yang ditemukan, Metafora adalah yang paling sering digunakan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan empat jenis makna, yaitu; Makna Konseptual, Makna Konotatif, Makna Afektif, dan Makna Kolokatif. Dari semua jenis makna yang ditemukan, Makna Konseptual adalah yang paling sering digunakan. Kelima lagu yang dianalisis memiliki makna yang sama yaitu tentang hal-hal yang disebabkan oleh konflik emosional yang terjadi dalam diri seseorang maupun dengan hubungan dengan orang lain.

**Keempat**, jurnal nasional berjudul “**Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda”**” yang ditulis oleh David Ardhy Aritonang dan Yohannes Don Bosco Doho. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna lagu “Puisi Adinda” karya band Noah.

Noah (sebelumnya bernama Peterpan) adalah grup musik rock asal Bandung, Jawa Barat yang dibentuk pada tahun 2000. Saat ini, band Noah terdiri dari Ariel (vokalis), Lukman (gitaris), dan David (keyboardis). Lagu “Puisi Adinda” merupakan lagu band Noah

yang tersembunyi sebagai *bonus track* dalam album Noah yang berjudul “Seperti Seharusnya”. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif deskriptif untuk mendukung argumentasi dari peneliti. Jenis data dalam penelitian ini berupa lirik lagu yang diambil dari lagu “Puisi Adinda”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Puisi Adinda” merupakan lagu yang berkisah mengenai curahan hati sang tokoh utama terhadap pasangannya dan kelangsungan perjalanan kisah cintanya yang dapat dikenang dan dijadikan pelajaran sebagai salah satu peristiwa kehidupan yang pasti pernah dialami atau dihadapi manusia dalam kehidupannya. Selama sang tokoh utama masih bernafas di dunia ini, ia akan selalu berusaha menjadi sosok pria idaman bagi wanita yang dicintainya. Selain itu, ia juga mengajak pasangannya untuk bersatu padu menjadi pribadi yang sabar, pantang menyerah dan setia. Mitologi yang ditemui adalah tentang peran pria dalam memecahkan masalah dalam hubungan cinta.

**Kelima**, jurnal nasional berjudul “*Metaphorical Symbols Used in Linkin Park’s Song Lyrics and its Contribution to Teaching Poetry*” yang ditulis oleh Novita Anggraini, Listyaning Sumardiyani, dan Faiza Hawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti dari simbol metafora dalam lirik lagu Linkin Park dan untuk mengetahui kontribusi lirik lagu Linkin Park dalam pengajaran puisi.

Linkin Park adalah salah satu band rock terbesar di dunia. Ada banyak lagu bagus yang dirilis Linkin Park dan sukses di pasaran dunia. Tema lirik dalam album ini menceritakan kepada pendengarnya tentang segala aspek kehidupan manusia melalui keindahan yang mengandung makna mendalam, seperti rasisme, kemiskinan, sosial, percintaan, anak-anak, dan lingkungan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif deskriptif untuk mendukung argumentasi dari peneliti. Jenis

data dari penelitian ini diperoleh dari 5 lirik lagu Linkin Park yang berjudul “*Numb*”, “*Hands Held High*”, “*What I’ve Done*”, “*New Divide*”, dan “*Final Masquerade*”.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 4 simbol di “*Numb*”, 14 simbol di “*Hands Held High*”, 5 simbol di “*What I’ve Done*”, 5 simbol di “*New Divide*”, 10 simbol di “*Final Masquerade*”. Melalui penggunaan lirik lagu tersebut, siswa dapat mempelajari bahasa kiasan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, terutama simbol-simbol metafora.

**Keenam**, jurnal internasional yang berjudul “*Unstable meanings, unstable methods Analysing Linkin Park's song “What I’ve Done”*” yang ditulis oleh Sara Martin Alegre. Jurnal tersebut membahas mengenai makna dari lirik lagu “*What I’ve Done*” dari Linkin Park dari sudut pandang musikologi.

Terdapat berbagai pemaknaan dalam lagu “*What I’ve Done*”, menurut interpretasi para pendengar Linkin Park terdapat 2 makna dalam lagu tersebut, yaitu yang membaca lirik sebagai pengakuan bersalah dalam kaitannya dengan perilaku pribadi, dan yang membaca lagu sebagai pengakuan bersalah universal dalam kaitannya dengan perilaku umat manusia dalam seratus tahun terakhir, karena, seorang penggemar mengklaim, "Video [musik “*What I’ve Done*”] menunjukkan lagu dalam cahaya yang sama sekali berbeda". Para penggemar yang mendukung pembacaan pribadi cenderung memproyeksikan ke dalam lagu situasi pribadi mereka sendiri (kebanyakan sebagai mantan penyalahguna, atau bahkan pengguna narkoba) atau keyakinan, dengan beberapa mengklaim bahwa ini sebenarnya adalah lagu Kristen tentang penebusan. Namun Chester Bennington memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya dalam sebuah wawancara tentang bagaimana lagu tersebut berhubungan dengan evolusi musik band sering dikutip meskipun sebagian besar salah dibaca, karena ia mengacu pada sifat musik mereka, bukan liriknya.



Kesimpulan yang ditarik oleh penulis adalah dalam penelitiannya ditemukan bahwa lagu “*What I’ve Done*” merepresentasikan kritik sosial sekaligus menunjukkan fase ‘pendewasaan’ band Linkin Park untuk mengangkat topik yang berat dalam album *Minutes to Midnight* jika dibandingkan dengan tema album mereka sebelumnya.

**Ketujuh**, jurnal internasional yang berjudul “*Simulating the Meaning and Meaning of the Simulation: New Narrative Strategies in the Video (Analysing the Clip “Iridescent” by Linkin Park)*” yang ditulis oleh Francisca Foortai. Jurnal tersebut membahas mengenai salah satu strategi naratif dengan gaya yang ditampilkan dalam video Linkin Park untuk soundtrack utama film “*Transformers 3: Dark Side of The Moon*” yang berjudul “*Iridescent*”.

Video musik dari “*Iridescent*” merupakan sebuah narasi visual empat menit ini memiliki jalan cerita yang terjalin dan mencerminkan beberapa ciri khas peradaban modern: yaitu – kekacauan informasi, multikulturalisme sebagai cara mengonsumsi nilai-nilai budaya; polilokalitas dan komplikasi lebih lanjut dari interaksi realitas dan berbagai bentuk hiperrealitas; percepatan pengalaman mental, mendekati batas persepsi visual, kehadiran hypermyth sebagai bentuk baru terjemahan mitologi kuno.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video musik lirik “*Iridescent*”, yang ditulis bersama oleh Chester Bennington dan Mike Shinoda, memiliki kontradiksi, hampir menyangkal apa yang sedang berlangsung di layar. Lirik lagu apabila dihubungkan dengan video musiknya adalah monolog internal; sebuah doa yang meminta pertolongan Tuhan setelah kecewa, kerugian, dan kehancuran spiritual. Lagu ‘*Iridescent*’ bermakna menyampaikan bahwa setiap badai dalam kehidupan pasti akan berlalu. Terlepas dari cobaan yang mereka hadapi, penulis lagu berusaha memotivasi mereka dan meyakinkan mereka untuk melihat gambaran yang lebih besar dan bahwa ada sesuatu yang layak untuk dijalani.

Lagu ini dimulai dengan nada yang menyedihkan dan secara bertahap berkembang menjadi nada yang menginspirasi dan memotivasi. Motivasi ini ditujukan kepada orang-orang yang sedang melalui masa-masa sulit dan tertekan dan telah menyerah pada hidup mereka. Lagu ini menggunakan gambaran surgawi dan menggambarkan orang-orang yang melalui masa-masa sulit sebagai 'malaikat' dan bahwa mereka dibutakan oleh sesuatu yang begitu sederhana dan murni meskipun itu ada di depan mereka, dan memberitahu mereka untuk mengingat rasa sakit dan penderitaan yang mereka alami. telah melalui dan melepaskan untuk melanjutkan hidup.

**Kedelapan**, buku yang berjudul “**Chester Bennington**” yang ditulis oleh Gilbert Chocky. Buku ini membahas mengenai selak-beluk kehidupan Chester Bennington dari biografinya sampai menjadi penyanyi *rockstar* yang terkenal hingga seantero dunia.

Tanggal 20 Juli 2017 menjadi hari paling menyedihkan bagi para penggemar band Linkin Park. Pada hari itu vokalis mereka, Chester Bennington, meninggal dunia dalam usia 41 tahun. Dia mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Kabar kematian Chester menghebohkan publik, terutama pencinta musik dan penggemar Linkin Park. Keluarga dan para sahabat dekatnya tidak menyangka dia melakukan bunuh diri. Bahkan rekannya, Mike Shinoda, merasa sangat terkejut. Chester banyak menulis lagu untuk Linkin Park. Lirik-liriknya banyak terpengaruh oleh pergulatan batinnya dalam melawan kecanduan alkohol, narkoba, dan peristiwa traumatik sebagai korban kekerasan dan pelecehan pada masa kanak-kanak dan remajanya.

Semua kemarahan Chester tercermin dari gayanya dalam menyanyi. Dia menjadi ikon kemarahan, kecemasan, dan kegundahan anak muda era 2000-an. Lirik-liriknya

menggambarkan kemarahan dan perasaan depresi yang dirasakan oleh banyak anak muda. Teriakannya adalah pelepasan dari amarah yang tertahan.

**Kesembilan**, jurnal internasional yang berjudul *“The Struggles of Self: Analysing the Music of Linkin Park and Sleeping At Last”* yang ditulis oleh Namrata Ajmani dan Surbhi Kumar. Jurnal ini membahas mengenai lagu dari band Linkin Park dan Sleeping At Last yang dipilih karena kesamaan konten mereka dalam hal penggambaran perjuangan yang dihadapi oleh diri sendiri dan dianalisis menggunakan analisis tematik..

Linkin Park dan Sleeping At Last dibentuk pada waktu yang sama dan dipilih terutama karena kesamaan isi lagu mereka sehubungan dengan perjuangan diri. Dalam kasus Linkin Park, biografi vokalis dan penulis lagu Chester Benington berkontribusi pada alasan penulis untuk menganalisis lagu-lagu band ini untuk memahami perjuangan diri sendiri. Sementara Sleeping At Last dipilih karena lirik lagu yang pedih dan metaforis serta kemampuan artis untuk menjelaskan masa-masa sulit dalam hidup dengan cara yang tidak hanya indah tetapi juga memberikan harapan bagi pendengarnya.

Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa analisis musik Linkin Park dan Sleeping At Last menyoroti berbagai perjuangan yang dihadapi oleh diri sendiri dan keinginan untuk mengatasi perjuangan tersebut. Sifat pikiran yang mencela diri sendiri, yang diwujudkan dalam bentuk *self-talk* negatif, ternyata menjadi kunci perjuangan yang dihadapi diri sendiri seperti yang digambarkan dalam lagu-lagu. Penindasan terhadap perasaan diri sendiri, yang dimanifestasikan dalam lagu-lagu sebagai rasa kontrol yang berlebihan dan beban atas diri sendiri, juga menonjol dalam lagu-lagu tersebut. Lagu-lagu itu menggemakan perasaan hampa dan hampa, dengan demikian menyoroti perasaan kehilangan diri. Analisis tersebut juga menghasilkan sejumlah besar emosi negatif yang dialami oleh diri sendiri yang

telah digambarkan dalam lagu-lagu tersebut. Keadaan kebingungan dan ketakutan sehubungan dengan diri sendiri juga terlihat dalam lagu-lagu tersebut. Akhirnya, penelitian ini juga mengungkapkan penekanan yang ditempatkan pada keinginan untuk mendapatkan kembali hak mengatur dan kontrol diri, meskipun ada gejala batin, lebih jauh menyoroti bagaimana musik Linkin Park dan *Sleeping At Last* bermaksud meninggalkan pendengar dengan harapan.

**Kesepuluh**, jurnal nasional yang berjudul *“Depression And Suicide Message As Seen In Chester Bennington Of Linkin Park’s Selected Lyrics From 2000 (Hybrid Theory) Until 2017 (One More Light)”* yang ditulis oleh Febrina Fitri Waskita dan Raffles. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan alasan Chester Bennington dari Linkin Park menuliskan ceritanya ke dalam lirik lagu-lagu Linkin Park, (2) Untuk menjelaskan penyebab Chester Bennington depresi dan memutuskan untuk bunuh diri, dan (3) untuk menjelaskan bahwa lagu-lagu tersebut berisi pesan bahwa Chester Bennington mengalami depresi dan memutuskan untuk bunuh diri.

Teori yang digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang kesehatan mental Chester Bennington. Untuk mencari makna pesannya penulis menggunakan teori George Yule. Untuk metode analisis data, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Untuk pencarian analisis tujuh lirik lagu menggunakan teori Dallin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Temuan dari penelitian ini adalah lirik lagu, lirik memberikan pemahaman yang mendalam kepada penonton tentang pesan yang terkandung dalam lagu tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa Chester Bennington pernah menceritakan pengalaman hidupnya lewat lagu, isi pesan yang terselip dalam lagu-lagu

Linkin Park terdengar jelas, bahwa dia butuh bantuan untuk menyelesaikan masalahnya, tapi setiap kali dia membicarakannya, orang tidak pernah sadar itu. Lagu “*I’ll Be Gone*” adalah salah satu lagu yang membuktikan bahwa Chester memang ada rencana untuk bunuh diri sudah ada sejak lama dan sudah direncanakan, sesuai dengan waktu yang dia tentukan sendiri tanpa ada pengaruh dari siapa pun. Lirik lagu yang dinyanyikan oleh Chester Bennington adalah pesan penting yang mempengaruhi kehidupan orang-orang bahwa mereka dapat membantu diri mereka sendiri tanpa ragu untuk berbicara tentang masalah kesehatan mental.

**Tabel 1.1. Tinjauan Studi Sejenis**

No	Penulis, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
1	Budiman, Rifky Faizal. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik dan Video Lagu Peradaban Karya Grup Band Feast. e-Proceeding of Management, Vol.8, No.2 April 2021: 1621-1648.	Kualitatif deskriptif	Teori semiotika Roland Barthes	Membahas mengenai analisis lirik dan video lagu menggunakan teori semiotika Roland Barthes.	Peneliti akan lebih berfokus pada kajian analisis semiotika Roland Barthes secara sosiologis.
2	Acosta, María Fernanda Castillo. <i>A Multimodal Discourse Analysis of Childish Gambino’s Music Video</i>	Kualitatif deskriptif	Analisis wacana dan analisis multimodal	Membahas mengenai analisis lirik dan video lagu.	Peneliti akan lebih berfokus pada kajian analisis semiotika Roland Barthes



	<p><i>"This is America"</i>. Open Journal for Studies in Linguistics, 2018, 1(2), 57-72. <a href="https://doi.org/10.32591/coas.ojsl.0102.04057a">https://doi.org/10.32591/coas.ojsl.0102.04057a</a></p>				secara sosiologis.
3	<p>Aditya, Nyoman Triguna, dan Ida Ayu Made Puspani. 2017. <i>"The Analysis of Figurative Language in Linkin Park's Song Lyrics."</i>. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol 21.1 Nopember 2017: 19-23. <a href="https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/35133/21252">https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/35133/21252</a>.</p>	Kualitatif deskriptif	Teori semiotika Ferdinand de Saussure	Topik penelitian sama-sama mengambil analisis tentang lirik lagu dari karya Linkin Park.	Perbedaan terdapat pada penggunaan teori dan berfokus hanya pada satu lirik lagu dan video musik karya Linkin Park.
4	<p>Aritonang, David Ardhy dan Johannes Don Bosco Doho. 2019. <i>Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi</i></p>	Kualitatif Deskriptif	Teori semiotika Roland Barthes	Membahas mengenai analisis lirik menggunakan teori semiotika Roland Barthes.	Peneliti akan lebih berfokus pada kajian analisis semiotika Roland Barthes secara sosiologis.

	<p>Adinda".  <i>Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis STIKOM London School of Public Relations Jakarta, Vol.4, No.2 April 2019.</i>  <a href="http://jurnal.sti-ks-tarakanita.ac.id/index.php/JIK/article/view/217">http://jurnal.sti-ks-tarakanita.ac.id/index.php/JIK/article/view/217</a></p>				
5	<p>Anggraini, N., Sumardiyani, L., &amp; Hawa, F. (2017). <i>Metaphorical Symbols Used in Linkin Park's Song Lyrics and its Contribution to Teaching Poetry</i>. English Teaching Journal Universitas PGRI Semarang, Volume 8, No. 2, August 2017: 60-70. <a href="https://doi.org/10.26877/eternal.v8i2.2829">https://doi.org/10.26877/eternal.v8i2.2829</a>.</p>	Kualitatif deskriptif	Teori bahasa figuratif Knickerborger dan Reninger	Topik penelitian sama-sama mengambil analisis tentang lirik lagu dari karya Linkin Park.	Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis satu lirik lagu karya karya Linkin Park.
6	<p>"<i>Unstable meanings, unstable methods:</i></p>	Kualitatif deskriptif	Teori dekonstruksi Jacques Deridda	Topik penelitian sama-sama mengambil	Peneliti menggunakan teori semiotika

	<p><i>Analysing Linkin Park's song 'What I've Done'</i>. Sara Martin Alegre, José Ramón Ibáñez Ibáñez &amp; José Francisco Fernández Sánchez (eds.), <i>A View from the South: Contemporary English and American Studies</i>. Almería: Editorial Universidad de Almería, 2011. 150-157.</p>			<p>dari lagu "What I've Done" karya Linkin Park.</p>	<p>Roland Barthes dalam menganalisis lirik dan video klip lagu "What I've Done" karya Linkin Park.</p>
7	<p>Francisca Foortai, <i>Simulating the Meaning and Meaning of the Simulation: New Narrative Strategies in the Video (Analysing the Clip "Iridescent" by Linkin Park), History Research</i>. Volume 9, Issue 1, June 2021, pp. 31-38. Doi: 10.11648/j.history.20210901.14</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Teori strategi naratif</p>	<p>Topik penelitian sama-sama mengambil analisis tentang lirik dan video lagu dari karya Linkin Park.</p>	<p>Perbedaan terdapat pada penggunaan teori dan lagu Linkin Park yang dikaji.</p>

8	Chocky, Gilbert. 2021. Chester Bennington. Edisi Pertama. Yogyakarta: Second Hope.				
9	Ajmani, Namrata, and Surbhi Kumar. "The Struggles of Self: Analysing the Music of Linkin Park and Sleeping at Last." Human Arenas 5, no. 1 (2020): 161–78. <a href="https://doi.org/10.1007/s42087-020-00129-3">https://doi.org/10.1007/s42087-020-00129-3</a> .	Kualitatif deskriptif	Teori semiotika Ferdinand de Saussure	Topik penelitian sama-sama mengambil analisis tentang lirik lagu dari karya Linkin Park.	Peneliti berfokus pada satu lirik lagu dan video musik Linkin Park yang dikaji.
10	Waskita, F., & Raflis, R. (2019). <i>Depression And Suicide Message As Seen In Chester Bennington Of Linkin Park's Selected Lyrics From 2000 (Hybrid Theory) Until 2017 (One More Light)</i> . Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 2(2), 14-19.	Kualitatif deskriptif	Teori psikoanalisis Sigmund Freud, teori komposisi musik Leon Dallin, teori pragmatik George Yule	Topik penelitian sama-sama mengambil analisis tentang lirik lagu dari karya Linkin Park.	Peneliti berfokus pada satu lirik lagu dan video musik Linkin Park yang dikaji

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1. Kritik Sosial dalam Musik dan Lirik Lagu

Menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kritik diartikan sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Dalam buku yang berjudul *Tata Kritik*, Adinegoro berpendapat bahwa kritik merupakan salah satu ciri dan sifat penting dari peristiwa otak manusia, sehingga kritik dapat digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan mengembangkan pemikiran. Kritik tidak dimaksudkan untuk meruntuhkan sesuatu melainkan untuk memperbaiki hal yang dianggap tidak sesuai dan akhirnya untuk mendapatkan kemajuan.<sup>12</sup>

Kemudian menurut Surpardan dalam bukunya berjudul *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, pengertian sosial menurut ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Lewis, sosial adalah sesuatu yang diraih, diproduksi dan ditentukan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.
- b. Menurut Keith Jacobs, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan berlangsung dalam sebuah situs komunitas.

---

<sup>12</sup> Adinegoro, Djamaludin. (1985). *Tata Kritik*. Jakarta: Nusantara, hal. 10.



- c. Menurut Ruth Aylett, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun melekat dan terintegrasi.<sup>13</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosial merupakan kodrat dasar manusia yang membutuhkan kehadiran dari manusia lain, yang walaupun berbeda mereka tetap memiliki hubungan sebagai individu yang hidup bersama. Manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia lain karena secara hakikat manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri.

Kritik sosial adalah bentuk kritik akademis atau jurnalistik yang berfokus pada isu-isu sosiologis dalam masyarakat kontemporer, khususnya sehubungan dengan ketidakadilan yang dirasakan dan hubungan kekuasaan pada umumnya. Karya-karya akademis kritik sosial dapat termasuk dalam filsafat sosial, ekonomi politik, sosiologi, psikologi sosial, psikoanalisis, tetapi juga studi budaya dan disiplin lain atau menolak bentuk wacana akademis.

Secara umum, kritik sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kritik sosial secara langsung dan kritik sosial secara tidak langsung. Contoh dari kritik sosial secara langsung adalah demonstrasi, aksi sosial, dan aksi unjuk rasa. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung berupa film, puisi, lirik lagu, puisi, dan lain sebagainya. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam komunitas yang bertujuan atau bekerja sebagai kontrol atas sistem sosial atau proses sosial.

---

<sup>13</sup> Supardan, Dadang. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 30.

Peran media, khususnya media massa, dalam konstruksi realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa diabaikan. Media massa seperti radio, televisi atau internet memiliki pengaruh terhadap cara pandang kita sebagai khalayak dalam memandang dunia. Selain itu, kehadiran media mempengaruhi perilaku dan pola yang diberikan oleh khalayak. Kritik sosial dapat membangun perspektif masyarakat dalam melihat gejala sosial yang terjadi di dalam realitas sosial.

Mengenai realitas sosial sendiri, hal tersebut tak terlepas dari teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial adalah pendekatan teoretis yang mengkaji bagaimana fenomena sosial dan budaya, dan gagasan tentangnya, dikonstruksi secara sosial. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa cara kita memahami dan mengklasifikasikan suatu fenomena tidak hanya secara netral mencerminkan esensi internal yang melekat dari fenomena tersebut. Sebaliknya ia berpendapat bahwa banyak hal yang kita anggap remeh sebenarnya didasarkan pada pengetahuan, pola pikir dan konsep, yang telah berkembang sebagai hasil dari interaksi sosial dan komunikasi linguistik. Dengan demikian, fitur kunci dari teori konstruksi sosial adalah gagasan tentang pengetahuan sebagai sesuatu yang diciptakan secara sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Brusila, J. (2015). *Social Constructionism as an Ethnomusicological Approach. Translingual Discourse in Ethnomusicology*, 1, hal. 13–26. Diakses dari <https://doi.org/10.17440/tde002> pada 17 Juli 2022.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bahwa konstruksi sosial atas realitas terjadi secara bersamaan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Eksternalisasi, merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.
2. Objektivasi, merupakan interaksi sosial yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan
3. Internalisasi, merupakan proses individu mengidentifikasi diri di tengah-tengah lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Ketiga proses tersebut terjadi antara individu dengan individu lain dalam masyarakat. Substansi teori dan pendekatan sosial Berger dan Luckman terhadap realitas adalah proses simultan yang terjadi secara alami melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas primer dan semi-sekunder.<sup>15</sup>

Ketiga dialektika ini berkaitan erat. Dengan kata lain, ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Karena masyarakat merupakan produk

---

<sup>15</sup>Yuningsih, Ari. (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. Mediator: *Jurnal Komunikasi*, Vol 7, No 1 (2006), hal. 62. Diakses dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1215> pada 17 Juli 2022.

individu, maka ia menjadi realitas objektif melalui proses eksternalisasi, dan individu juga merupakan produk masyarakat melalui proses internalisasi.<sup>16</sup>

Mengingat masyarakat merupakan suatu proses yang berlangsung secara simultan dalam tiga momen dialektis (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang dinamakan realitas sosial itu adalah suatu konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*social constructions of reality*) dalam perjalanan sejarahnya di masa lalu, sekarang dan masa depan.<sup>17</sup>

Sebagai produk media massa, musik dapat berfungsi sebagai alat sosialisasi dalam komunikasi massa, termasuk dalam menyampaikan kritik sosial. Fungsi sosialisasi berhubungan dengan musik dan lirik atau teks yang terkandung dalam sebuah lagu. Musik dan lirik atau teks mempunyai makna berupa nilai-nilai tertentu yang akan diterima oleh masyarakat umum dan akan diturunkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu juga, musik juga mudah diakses dan dapat dinikmati oleh banyak orang melalui berbagai media seperti radio, televisi dan melalui layanan musik digital yang dapat diakses melalui *smartphone* dan komputer sehingga musik menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books, hal. 70

<sup>18</sup> Yuliarti, Monika Sri. Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 12, Nomor 2, Desember 2015: 189-198*. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/101607-ID-komunikasi-musik-pesan-nilai-nilai-cinta.pdf> pada 14 Maret 2022.

Contoh kritik sosial dalam karya musik seperti opera (misalnya *The Cradle Will Rock* atau *Trouble in Tahiti*) dan jenis musik klasik lainnya, seperti *Symphony No.13*, berjudul "*Babi Yar*", dari Dmitri Shostakovich. Ekspresi musik lain dari kritik sosial sering muncul dalam musik punk dan rap, contohnya adalah "*Pretty Vacant*" oleh Sex Pistols dan "*Brenda's Got a Baby*" oleh 2Pac. Band heavy metal dan rock industri seperti Black Sabbath, Metallica, Marilyn Manson, Nine Inch Nails dan Megadeth juga menggunakan kritik sosial secara luas, terutama dalam karya-karya mereka sebelumnya.<sup>19</sup> Karena lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra jenis puisi, maka kritik sosial yang dituangkan dalam lagu termasuk bagian dari kritik sastra.

Kritik sastra hadir karena adanya diskontinuitas dari suatu keadaan yang dihasilkan dari komunikasi karya sastra terhadap publiknya. Layaknya sebuah puisi, lirik lagu ditulis sebagai bentuk dari pemikiran penulis lagu yang mengutarakan sikap, perasaan serta keinginan terhadap berbagai peristiwa dan pengalaman lainnya yang sangat bervariasi dan kompleks di dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, lagu dengan lirik yang disampaikan memiliki peluang untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksi.

---

<sup>19</sup> "Social Criticism." City Vision University. Diakses melalui <https://library.cityvision.edu/social-criticism> pada 14 Maret 2022.



### 1.6.2 Video Musik sebagai Visualisasi dari Lagu

Musik selalu menjadi bagian terpenting dari budaya manusia. Musik telah berubah dan berkembang selama bertahun-tahun, dan dewasa ini sulit untuk menemukan lagu-lagu *top hits* saat ini tanpa disertai dengan video musik. Video musik merupakan salah satu sarana komunikasi yang terbaik untuk menyampaikan ide, pemikiran, atau gagasan dari sebuah lagu kepada masyarakat.

Video musik merupakan video yang menggabungkan lagu musik dengan citra visual yang diproduksi untuk tujuan promosi atau sebagai kreasi artistik. Video musik pada era modern dibuat dan digunakan sebagai alat pemasaran musik yang dimaksudkan untuk mempromosikan penjualan rekaman musik.<sup>20</sup>

Format video musik modern yang kita kenal sekarang muncul ketika saluran televisi musik 24 jam bernama *Music Television* (MTV) diluncurkan pada tahun 1981. '*Video Killed the Radio Star*' dari grup band The Buggles adalah video musik pertama yang disiarkan di MTV. Dalam beberapa tahun pertama, saluran tersebut tidak memiliki banyak video untuk diputar. Namun lambat laun tren memproduksi video bersama dengan musik dimulai dan MTV menjadi media yang kuat untuk menemukan musik dan artis baru.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Purnamawati, Harnita Margareta. (2014). *Pembuatan Video Klip Lagu "Terlalu Lama" Berkonsep Multiplex Dengan Berbasis Multimedia*. Jurnal Speed, 6(24), hal. 44-50. doi:10.3112/speed.v6i4.1059

<sup>21</sup> Team Vue.ai. (2018). *Evolution of Music Videos: How Has The Storytelling Changed?* Vue.ai. Diakses dari <https://vue.ai/blog/retail-trends/evolution-of-music-videos-how-has-the-storytelling->

Ketika video musik berkembang dan menjadi keharusan bagi setiap artis musik (dari 1991 hingga 2001, Billboard memiliki *Music Video Awards* sendiri), artis dan sutradara terus meningkatkan standar kreativitas dan biaya. Dua dari video musik termahal yang diproduksi sepanjang sejarah adalah "*Bedtime Story*" Madonna yang menelan biaya 5 juta Dolar Amerika Serikat, dan "*Scream*" karya Michael dan Janet Jackson, yang konon menelan biaya 7 juta Dolar Amerika Serikat, dan tetap menjadi video musim termahal yang pernah diproduksi. Pada pertengahan 2000-an, media di garis depan menonton video telah berubah. MTV dan banyak saluran saudaranya sebagian besar telah meninggalkan pemutaran video musik demi acara televisi realitas yang telah menjadi lebih populer di kalangan pemirsanya, dan yang MTV sendiri telah membantu untuk merintis dengan acara mereka "*The Real World*," yang sebenarnya telah ditayangkan kembali. pada tahun 1992.<sup>22</sup>

Kehadiran situs platform berbagi video dan media sosial Youtube pada tahun 2005 merupakan sebuah upaya revolusioner bagi penyebaran video musik secara digital. Dalam semalam, YouTube menjadi salah satu situs *streaming* video daring yang paling utama dalam internet, terutama untuk video musik. YouTube sudah tersedia dan mudah diakses oleh orang-orang yang memiliki akses gadget dan koneksi internet. Pengguna dapat memposting klip

---

changed/#:~:text=The%20modern%20music%20videos%20that,which%20was%20broadcasted%20on%20MTV pada 20 Agustus 2022.

<sup>22</sup> *What Did Video Kill?* Yellow Brick Studio. Diakses dari <https://yellowbrickstudiousa.com/soul-sessions-usa/the-music-video-industry/a-brief-history-of-music-videos/> pada 20 Agustus 2022.

arsip dari acara TV, serta rekaman televisi dari video musik profesional dari penyanyi atau grup musik. Menyortir video berdasarkan tanggal yang ditambahkan memungkinkan pengguna untuk melihat materi dalam hitungan detik setelah rekaman diunggah. Oleh karena itu, YouTube mempengaruhi pemahaman tentang video musik populer.<sup>23</sup>

Video musik membantu seseorang untuk memahami unsur-unsur musik dalam musik. Dengan awalnya memasukkan rangsangan ke dua indera, yaitu pendengaran dan penglihatan, kita dapat merasakan aspek dari pesan lagu yang mungkin luput dari perhatian. Video musik sebagai penceritaan lagu merupakan contoh dari *transmedia*. *Transmedia* merupakan teknik bercerita (*storytelling*) melalui berbagai media. Penceritaan *transmedia* dalam musik memiliki jenis pilihan yang unik, seperti penampilan langsung atau gerakan tari yang dikaitkan dengan sebuah lagu, yang hanya ditampilkan dari video musik.<sup>24</sup>

Video musik dapat digunakan untuk memberikan elemen visual pada sebuah lagu, atau untuk menceritakan sebuah kisah. Contoh yang terkenal adalah *Interstella 555 – The Story of a Secret Star System*, sebuah proyek dari grup musik elektronik asal Prancis yaitu Daft Punk yang menunjukkan realisasi visual dari sistem bintang. Setiap lagu dari album *Discovery* memiliki klip

---

<sup>23</sup> Dodig, Ruzica. (2015). *Music Video in Education and Promotion*. Brescia: Accademia Di Belle Arti Di Brescia SantaGiulia, hal. 20. Diakses dari <http://sm-provincijalat.hr/wp-content/uploads/2015/01/Music-Video.pdf> pada 20 Agustus 2022.

<sup>24</sup> Ibid, hal. 22.

video, yang ditampilkan sebagai episode dari cerita. Saat ini kemungkinan *transmedia* dalam musik lebih besar daripada bentuk *transmedia storytelling* lainnya, oleh karena itu dunia *transmedia* bisa menjadi tren besar di industri musik.<sup>25</sup>

### 1.6.3. Semiotika Roland Barthes Pada Makna Lirik Lagu

Teori semiotika Barthes menjabarkan proses membaca tanda dan berfokus pada interpretasinya oleh budaya atau masyarakat yang berbeda. Menurut Barthes, tanda-tanda memiliki keduanya penanda, menjadi bentuk fisik dari tanda seperti yang kita rasakan melalui indera kita dan petanda, atau makna yang ditafsirkan. Semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda, dalam pengertian Barthes semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu. Barthes menjelaskan bahwa tanda (*sign*) merupakan satuan bahasa yang terbentuk dari dua bahasa yang tak terpisahkan, yang terdiri dari citra-bunyi atau penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*).<sup>26</sup>

Secara etimologis, Sudjiman menyampaikan bahwa istilah semiotika berasal dari kata Yunani '*semeion*', yang berarti tanda, atau '*seme*', yang berarti penafsir tanda. Misalnya, "adanya asap menunjukkan adanya api." Tanda itu sendiri kemudian didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan sesuatu yang lain. Barthes dan Kurniawan berpendapat bahwa menafsirkan dalam

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 22.

<sup>26</sup> Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 46-47.

komunikasi berarti memahami bahwa objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga merupakan sistem tanda yang terstruktur.<sup>27</sup>

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak digunakan dalam studi sistem tanda. Semiotika dalam konteks ini adalah pemahaman tentang semiotika yang berkaitan dengan semiotika Ferdinand de Saussure dan semiotika Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, semiotika K.K. Ogden dan Richard, ahli semiotika Michael Riffater. Sebagai bapak semiotika modern, Ferdinand de Saussure (1857-1913) membagi hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi makna. Penanda dipandang sebagai wujud fisik sebagai konsep dalam sebuah karya sastra. Sementara itu, penanda dilihat sebagai makna di balik bentuk fisik dari segi nilai. Hubungan yang bermakna berdasarkan kontrak sosial dalam hal tanda. Hubungan antara semiotika dan linguistik harus diwujudkan melalui sifat hubungan antara kedua bidang tersebut, di mana Saussure menitikberatkan pada esensi kata sebagai tanda.

Barthes juga percaya bahwa setiap tanda ideologis adalah sistem tanda denotatif atau sistem tanda konotatif. Sebuah tanda denotatif, yang merupakan sistem deskriptif yang ketat, adalah hasil dari gambar penanda dan konsep yang ditandai. Tanda konotatif adalah tanda yang telah kehilangan makna historisnya. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: perubahan budaya atau

---

<sup>27</sup>Ibid, hal. 15.

terminologi, suatu peristiwa, atau bahkan hanya evolusi. Perbedaan denotatif dan konotatif terletak dalam pemaknaannya; Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya atau secara harfiah berdasarkan kamus. Artinya, menafsirkan secara langsung kata, frase, atau kalimat menurut kamus. Sedangkan konotasi adalah tentang mendapatkan makna dari sebuah kata, frase, atau kalimat sesuai dengan saran (secara kiasan), atau dengan apa kita mengasosiasikan kata itu, begitulah melampaui definisi formalnya.<sup>28</sup>

Kemudian, Roland Barthes juga memasukkan perangkat semiotik ke dalam definisi dan eksplorasi tentang mitos (*myth*). Mitos merupakan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Pengertian mitos dalam hal ini bukan pada mitologi dalam konteks sehari-hari sebagaimana dalam cerita-cerita rakyat, legenda dan sebagainya. Dalam essay-nya yang berjudul “*Myth Today*” (1967), Barthes mencetuskan konsep yang disebut dengan *mythologies*. Dalam essay-nya tersebut, Barthes menyusun metode model semiologi (ilmu tentang tanda) untuk membaca budaya populer.<sup>29</sup>

Mitos tidak dapat digambarkan melalui objek pesan, tetapi melalui cara pesan dikomunikasikan. Apa pun bisa menjadi mitos, tergantung cara penulisannya. Sering dikatakan bahwa ideologi terletak di balik mitos. Sebuah

---

<sup>28</sup> Sari, A., & Kusumawardhani, P. (2016). *Denotative and Connotative Meaning in One direction's Songs Lyric: A Semantic Perspective*. *ELT-Lectura*, 3(2). Diakses dari <https://journal.unilak.ac.id/index.php/ELT-Lectura/article/view/479> pada 17 Juli 2022.

<sup>29</sup> Ida, Rachma. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana, hal. 81-83.



mitos mewakili keyakinan mendasar yang terkubur di alam bawah sadar agen. Bagi Barthes, mitos adalah sejenis makna, dan ia menggambarannya lebih tepat sebagai semacam wacana atau mode wacana. Barthes menegaskan bahwa mitos juga merupakan sistem komunikasi. Mitos inilah yang pada akhirnya berfungsi sebagai penanda pesan lain. Barthes memperhatikan bagaimana tanda mengambil nilai dari ideologi dominan atau sistem nilai suatu masyarakat tertentu dan membuat nilai-nilai tersebut terlihat natural atau alami.<sup>30</sup>

Dalam membaca lirik lagu, seseorang tidak hanya membaca atau melihat kata-kata yang dibariskan dalam lirik lagu tersebut tetapi juga berusaha memahami makna dari lirik lagu tersebut. Ungkapan gagasan dalam puisi terkadang hadir dalam bentuk tanda, simbol, ikon, atau bahkan kode. Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa 'tanda' adalah sesuatu bagi seseorang untuk mewakili sesuatu yang lain. Selain itu, ada yang disebut dengan 'tipologi tanda': dimulai dari trikotomi Peirce adalah simbol, indeks, dan ikon. Simbol adalah mode di mana penanda tidak menyerupai petanda tetapi pada dasarnya bersifat arbitrer atau murni konvensi. Ikon adalah tanda yang penandanya sangat mirip dengan hal yang dirujuknya. Indeks adalah mode di mana penanda terhubung langsung dalam beberapa cara (secara fisik atau kausal) dengan petanda.<sup>31</sup>

---

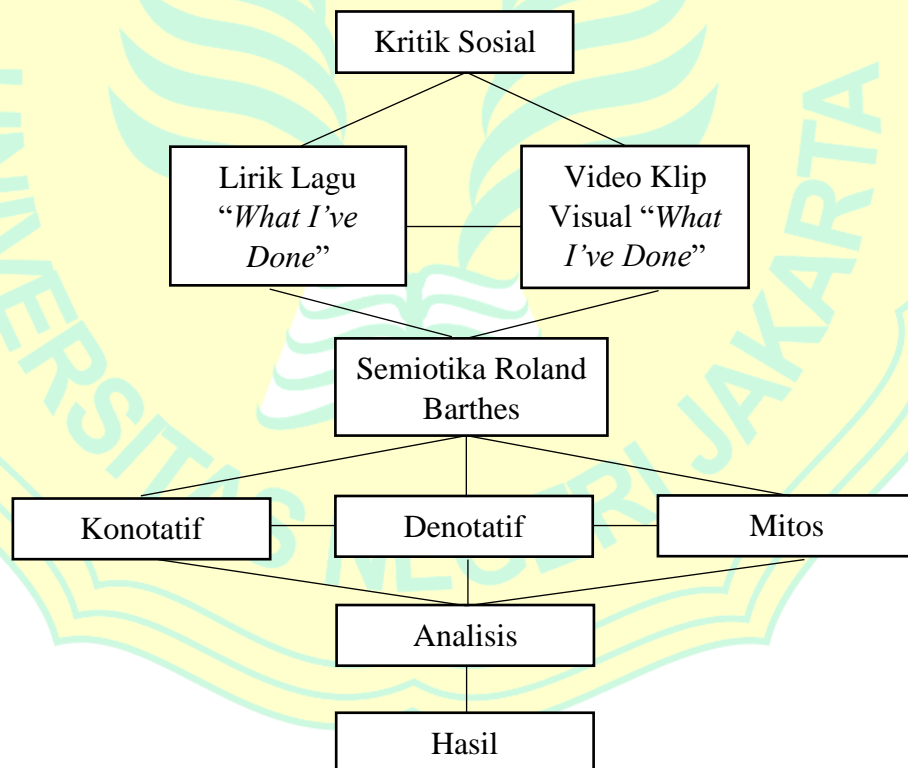
<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Rosita, H., Purwanto, B., & Rosyidi, M. (2019). *An Analysis of the Symbol in Westlife's Song Lyrics*. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 8(1), hal. 60-64. Diakses dari <https://doi.org/10.15294/rainbow.v8i1.29231> pada 17 April 2022.

Tujuan analisis semiotika adalah untuk menemukan makna simbol, termasuk apa yang tersembunyi di baliknya (teks, iklan, berita). Karena sistem penulisan sangat bergantung pada konteks dan bergantung pada penggunaan huruf. Pemikiran pengguna tanda adalah hasil dari pengaruh berbagai struktur sosial di mana pengguna tanda membentuk makna dari penanda melalui cara secara fisik atau kausal dengan petanda.

#### 1.6.4. Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1. Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2022.

Dalam sub-bab penelitian ini peneliti menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hubungan antar konsep dalam penelitian ini berfungsi untuk menganalisis makna kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu dan visual video klip “*What I’ve Done*” oleh Linkin Park dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen/teks karena penelitian ini berfokus pada analisis atau interpretasi materi tertulis dalam konteksnya. Materi dapat berupa buku teks, koran, majalah, makalah, film, manuskrip, artikel, dan lain-lain. Materi penelitian ini difokuskan pada lagu “*What I’ve Done*” dari album *Minutes to Midnight* yang mengandung kritik sosial. Ary menyatakan bahwa penelitian kualitatif berurusan dengan data yang berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka dan statistik.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ary, Donald. (2010). *Introduction to Research in Education. 8th Edition*. Canada: Nelson Education, Ltd, hal. 242.

## 1.7.2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam tugas akhir ini adalah lagu Linkin Park yang berjudul “*What I’ve Done*”. “*What I’ve Done*” merupakan lagu dari album *Minutes to Midnight* yang merupakan album ketiga dari Linkin Park, sebuah band rock dari Agoura Hills, California, Amerika Serikat. Peneliti mengkaji lirik lagu dan video klip dari “*What I’ve Done*” yang merupakan lagu dari album “*Minutes to Midnight*”.

## 1.7.3. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta sebagai pencetus penelitian. Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti akan memperoleh data informasi yang dibutuhkan melalui kajian literatur dan dokumentasi dengan subjek penelitian.

## 1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

### 1.7.4.1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan langkah penting dimana setelah seorang peneliti menentukan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian yang berkaitan dengan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam teori pencarian, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari literatur yang relevan.

Sumber perpustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber lain yang sesuai (internet, surat kabar, dan lain-lain).

#### **1.7.4.2. Dokumentasi**

Dokumentasi berarti pemanfaatan informasi untuk penggunaan lebih lanjut. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk memungkinkan ditemukannya informasi (dokumen) yang disimpan secara permanen dalam bentuk tulisan atau dengan cara lain. Dokumen dalam pengertian ini dapat berupa buku, jurnal, artikel majalah, arsip, gambar, film, rekaman suara dan sejenisnya. Data-data yang diperoleh akan digunakan sebagai data pendukung penelitian.

#### **1.7.4.3. Metode Bahan Visual**

Dalam sebuah essay pendek yang ditulis oleh Roland Barthes, *The Photographic Message* (1961), Barthes mengatakan bahwa fotografi merupakan pesan yang tidak memiliki kode.<sup>33</sup> Sebuah foto dapat membuka semua hal dunia yang terpotret yang dapat dikenali namun untuk memaknai foto tersebut diperlukan pengetahuan yang memadai. Bahan visual merupakan bahan yang menyimpan berbagai

---

<sup>33</sup> Barthes, Roland. (1975). *A Barthes Reader*. Hill and Wang: New York., hal. 196.

informasi yang berguna untuk kepentingan suatu penelitian. Terdapat beragam jenis fotografi, contohnya seperti foto, film, dan grafis.

Manfaat dari keberadaan bahan visual adalah bahan visual dapat mengungkap suatu hubungan antara peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan yang terjadi masa sekarang. Peneliti menggunakan video klip musik “*What I’ve Done*” untuk mengungkap pesan yang disampaikan video klip musik tersebut dan mengaitkannya dengan konteks yang terjadi di Indonesia pada saat ini.

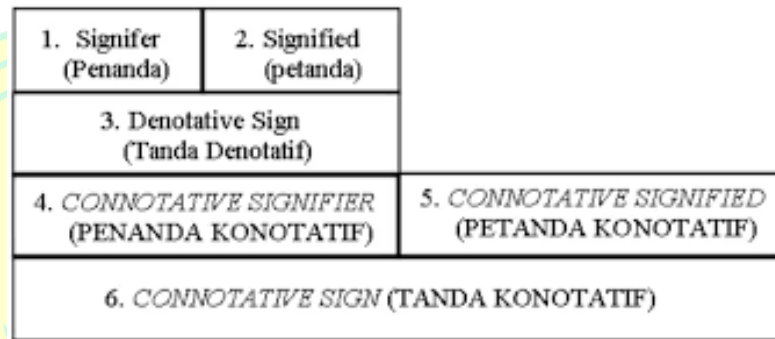
#### **1.7.5. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, data yang telah diperoleh sebelumnya akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi ke dalam suatu kerangka pemikiran tertentu hingga peneliti memperoleh informasi secara lengkap dan detail sesuai.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dalam buku yang berjudul *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (2012), John Storey membahas mengenai metode yang menjadi alat metodologi semiotika bagi Roland Barthes. Barthes membagi tingkatan signifikasi makna dalam dua level. Pertama, yang disebutnya dengan ‘*Primary Signification*’ yang di dalamnya terdapat ‘*signifier*’ dan ‘*signified*’ dan *sign* (denotasi). Kedua, disebut



dengan ‘*Secondary Signification*’ yang terdiri dari terdapat ‘*signifier*’ dan ‘*signified*’ dan *sign* (konotasi).<sup>34</sup>



**Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes**

Sumber: (Cobley & Jansz dalam Sobur, 2004: 69)

Sebagai contoh, *Primary signification*: kata 'ular' (*signifier*) membentuk arti, 'hewan melata bersisik' (*signified*). Dalam konteks ini 'sign' atau tanda 'ular' yang diartikan secara denotasi ini merupakan level pertama dari signifikansi. Namun dalam kamus slang bahasa Inggris, tanda 'ular (*snake*)' (*signifier*) pada level kedua atau *secondary signification* bisa menghasilkan arti: 'seseorang yang tak dapat dipercaya' (*signified*), maka tanda 'ular' tadi bermakna 'konotasi'.<sup>35</sup>

Pada signifikasi level kedua dari tanda, tanda berfungsi melewati mitos. Mitos merupakan cara bagaimana kebudayaan menjelaskan beberapa aspek mengenai realitas. Mitos mungkin hidup

<sup>34</sup> Ida, Rachma. Op. Cit, hal. 81-83.

<sup>35</sup> Sobur, Op. Cit.

dalam sebuah ‘gosip’ lalu ia mungkin dapat dibuktikan dengan tindakan nyata, sehingga sikap kita terhadap sesuatu itu tergantung dengan pandangan kita mengenai mitos tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa mitos merupakan alat ideologi yang berwujud.

Untuk menganalisis lagu “*What I’ve Done*”, peneliti melihat tanda berupa kata atau kalimat yang dikaitkan dengan cuplikan video klip musiknya. Kemudian peneliti menginterpretasikan liriknya secara harfiah berdasarkan aspek denotasi, setelah itu peneliti menginterpretasi liriknya secara metafora melalui analisis video klipnya yang dikaitkan dengan konotasi dan mitos sehingga makna dari lagu dan video klip dari “*What I’ve Done*” dapat diketahui.

#### **1.7.6. Triangulasi Data**

Triangulasi mengacu pada penggunaan beberapa metode atau sumber data dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan pemahaman fenomena yang komprehensif. Triangulasi juga dipandang sebagai strategi penelitian kualitatif untuk menguji validitas melalui konvergensi informasi dari berbagai sumber.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Patton, M.Q. *Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis*. Health Serv Res. 1999 Dec;34(5 Pt 2):1189-208, hal. 1190. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1089059/> pada 17 April 2022.

Pada tahun 1978, Norman Denzin mengidentifikasi empat tipe dasar triangulasi: (1) triangulasi data atau sumber: penggunaan berbagai sumber data dalam satu studi; (2) triangulasi penyidik: penggunaan beberapa penyidik/peneliti untuk mempelajari fenomena tertentu; (3) triangulasi teori: penggunaan berbagai perspektif untuk menginterpretasikan hasil penelitian; dan (4) triangulasi metodologi: penggunaan beberapa metode untuk melakukan penelitian.<sup>37</sup>

Terkait dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan peneliti dengan menggunakan beragam data-data sekunder atau sumber-sumber yang terkait dengan Linkin Park dalam menganalisis topik yang dikaji oleh peneliti.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

**Bab I:** Pada bab I ini peneliti menguraikan gambaran mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan studi sejenis, kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, metodologi dan sistematika penulisan hasil penelitian.

---

<sup>37</sup> Denzin, N. (1978). *Sociological Methods: A Sourcebook*. New York: McGraw Hill.

**Bab II:** Pada bab ini peneliti akan memfokuskan tulisan pada gambaran umum mengenai Linkin Park. Peneliti mendeskripsikan profil, sejarah, latar belakang, para personel, dan diskografi dari band Linkin Park.

**Bab III:** Pada Bab III ini, peneliti akan menjabarkan hasil temuan penelitian mengenai profil dari album *Minutes of Midnight* dan lagu “*What I’ve Done*” sebagai lagu untuk menyampaikan kritik sosial. Pada bab ini juga peneliti juga menguraikan lagu dan video klip musik dari “*What I’ve Done*” yang secara spesifik merupakan kritik sosial secara tersurat dan tersirat dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes.

**Bab IV:** Pada Bab IV ini berisi analisis peneliti mengenai hasil temuan penelitian pada Bab III yang dianalisis dengan teori konstruksi sosial dan dikaitkan dengan relevansi situasi dan kondisi yang terjadi di negara Indonesia.

**Bab V:** Bab V ini berisi kesimpulan dan saran yang terkait dengan penelitian ini topik yang dipilih peneliti.